

Model Materi Ajar Menulis Deskriptif dalam Bahasa Jepang Berbasis Pendekatan Proses

— Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS Universitas Negeri Jakarta —

Nur Saadah Fitri Asih

*Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, RT. 11/ RW. 14, Rawamangun, Jakarta Timur, DKI Jakarta
e-mail: nursaadahfitri@unj.ac.id*

First received: 29 November 2017

Final proof received: 15 December 2017

Abstrak

Penelitian mengenai pengembangan desain bahan ajar penulisan deskriptif bahasa Jepang ini, dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran deskriptif yang ada. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap meliputi 1) Desain dan pengembangan, 2) evaluasi, revisi, dan validasi model, 3) uji efektifitas dan pelaksanaan. Dari hasil evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa skor kelayakan model yang dikembangkan sebesar 96% (sangat tepat). Selain itu, keefektifan model tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor lulus pelajaran menulis adalah 83,5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melewati nilai minimum yang dimulai dari 71 untuk skor B, yang titiknya adalah 3,0. Selain itu, hasil uji efektifitas dan penerapan penggunaan model material ini menunjukkan bahwa 96% (kebanyakan siswa) telah menguasai pembelajaran yang dilakukan. Kesimpulan penelitian ini yaitu, proses pendekatan berbasis bahan ajar model penulisan deskriptif bahasa Jepang yang dikembangkan, efektif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di semester dua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta.

Kata kunci: model bahan ajar; penulisan deskriptif; pendekatan proses

Abstract

This design development research on teaching material of descriptive writing in Japanese language was conducted in Japanese Department of State University of Jakarta which is aimed to develop the existing model of teaching descriptive writing material. The research was done through three stages including 1) Design and development, 2) evaluation, revision, and model validation, 3) implementation and effectiveness test. The evaluation result and scoring which was done by the experts and their colleagues, the researcher can conclude that properness score of the models was developed is 96% (very proper). In addition, the effectiveness of the model revealed that the average of score in passing the writing lesson is 83,5. This showed that the students can pass the minimum score which is started from 71 for the score of B, whose point is 3,0. In addition, the result of implementation and effectiveness test of using this

material model revealed that 96% (most students) have achieved mastery in learning. As the conclusion, the process approach-based teaching material model of descriptive writing in Japanese language which is developed in this is effective to be applied in the teaching and learning writing activities for the second semester in Japanese Department of State University of Jakarta.

Key words: Teaching Material Model, Descriptive Writing, Process Approach

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Seperti diungkapkan oleh Ogawa (1982: 599) dalam Nihongo Kyouiku Jiten bahwa keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis penting dikuasai sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi.

Aktivitas menulis akan membentuk seseorang terdorong untuk mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, melatih keberaniannya dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis. Selain itu hal positif lainnya adalah mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi baik berupa lisan maupun tertulis dalam bentuk bacaan untuk bahan tulisan. Menulis dapat pula membantu penyerapan informasi dan ilmu pengetahuan serta dapat terdokumentasikan. Bila seseorang menulis tentang suatu topik, dia berusaha membangkitkan pemikiran mengenai topik yang sedang dibahasnya. Pikiran dilatih mencari pertalian dan analogi dalam tulisan

sehingga akan terjadi latihan pengorganisasian pikiran. Kemudian pemikiran penulis dapat dievaluasi bahkan dikritik oleh pembaca secara lebih objektif.

Berbagai jenis tulisan dapat digunakan untuk menuangkan pikiran. Tomkins (2008: 45-51) mengungkapkan salah satunya adalah jenis tulisan deskriptif, yang digunakan untuk menuangkan pikiran berupa gambaran sesuatu benda atau orang. Tulisan deskriptif yang bersifat menyebutkan karakteristik suatu objek secara keseluruhan dengan jelas dan sistematis.

Teks deskriptif merupakan jenis yang dipelajari lebih awal. Hal tersebut diungkapkan oleh Knapp dan Watskin (2009: 97) bahwa teks deskripsi adalah salah satu yang memegang peranan pokok dalam sistem bahasa. Jenis teks deskriptif adalah satu diantara jenis teks yang banyak dipelajari serta digunakan secara luas dari mulai pembelajaran di taman kanak-kanak hingga selanjutnya. Untuk itu teks deskriptif dapat dijadikan materi pada awal pembelajaran menulis.

Begitu banyaknya kegunaan menulis, sehingga alangkah baiknya ditanamkan budaya menulis di masyarakat. Tetapi

fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini yang berhubungan dengan keterampilan menulis dinilai masih kurang. Hal ini terjadi karena (1) Kurangnya pemahaman dan kesadaran bangsa tentang pentingnya budaya menulis itu sendiri; (2) Menulis adalah tingkat literasi tertinggi dalam berbahasa dan membutuhkan latihan yang serius; (3) Masih tingginya tingkat illiterasi di masyarakat; dan (4) Secara historis, budaya literer tidak banyak ditemui di masyarakat kita (Indonesia Menulis, file:///C:/Users/User/Downloads/indonesia%20menulis.htm). Septiaji pada salah satu tulisannya mengutip pendapat Kurniawan bahwa hal itu terjadi salah satunya karena Indonesia lebih cenderung pada budaya lisan atau orality, bukan budaya tulisan (Literacy). Jauh sebelum jaman kuno, peninggalan berupa tulisan seperti prasasti dan naskah kurang sekali ditemukan. Lebih banyak berupa cerita lisan atau folklore (<http://www.kompasiana.com/ajiseptiaji/kompetensi-menulis-di-masyarakat>).

Selain itu saat ini, minat baca tulis di masyarakat cenderung melemah. Hal tersebut salah satunya diakibatkan karena semakin menariknya sajian televisi dan internet. Sebuah cerita akan lebih menarik dan dinikmati banyak orang bila dikemas dalam bentuk sinetron televisi atau cerita radio. Selanjutnya, dengan makin mudahnya mengakses berbagai tulisan melalui internet, sumber tulisan didapat secara instan. Tidak

jarang terdapat kebiasaan meniru atau copy paste pada saat menulis, sehingga dapat menimbulkan plagiarisme.

Perlu ada upaya perbaikan untuk meningkatkan kesadaran, minat, dan keterampilan menulis di masyarakat baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam hal ini perguruan tinggi salah satu pemegang peranan penting untuk melaksanakannya. Sesuai dengan UU no 12 Tahun 2012 Bab II tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Pasal 6 no c pengembangan budaya akademik dan pembudayaan kegiatan baca tulis bagi civitas akademika.

E-ISSN 2528-5548

Pembelajaran menulis diupayakan bukan semata-mata melatih keterampilan, tetapi diharapkan dapat membangun karakter yang baik seperti kejujuran, ketekunan, kerja keras, bekerja sama, dan mampu menghargai hasil karya orang lain. Pada proses pembelajaran menulis mahasiswa diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan, melakukan proses aktif membangun konsep, pengertian, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong pengorganisasian pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

Untuk mencapai hal tersebut, berbagai pendekatan dalam pembelajaran menulis dapat dicobakan. Salah satunya adalah pendekatan proses (Process oriented writing

approach). Menulis dengan menggunakan pendekatan proses adalah menekankan pada menulis secara riil. Mahasiswa dituntut melewati suatu proses mengkreasi tulisan dari mulai pengembangan ide, penulisan draf ke satu, penulisan draf ke dua, dan penulisan karangan akhir. Proses tersebut merupakan proses rekursif yaitu suatu proses yang memungkinkan terjadinya pengulangan pada beberapa bagian. Dengan pengulangan ini, mahasiswa akan mampu mengoreksi kesalahan pada tulisannya (Zainurrahman, 2011: 8-36).

Menulis dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sulit. Apalagi bila menulis dalam bahasa asing dalam hal ini bahasa Jepang. Pada pembelajaran bahasa Jepang keterampilan menulis dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu keterampilan menulis huruf Jepang yang terdiri dari Hiragana, Katakana dan Kanji, serta keterampilan menulis karangan. Sejak awal perkuliahan bahasa Jepang idealnya mahasiswa langsung diperkenalkan pada tulisan Jepang. Di Program Studi Bahasa Jepang UNJ diadakan orientasi huruf kana pada dua minggu pertama di semester awal, dan pembelajaran kanji dilakukan secara bertahap. Sedangkan pembelajaran menulis karangan dilaksanakan setelah mahasiswa mendapat cukup pengetahuan kosa-kata dan pola kalimat. Pada prakteknya, menulis karangan dalam bahasa Jepang menggunakan ke-tiga jenis huruf yaitu hiragana, katakana dan kanji

sekaligus. Penggunaan huruf-huruf tersebut tidak dapat dihindari karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Kata-kata serapan dari bahasa asing ditulis dalam katakana, sedangkan kata-kata, frase, dan ungkapan yang berasal dari bahasa Jepang asli dapat ditulis dengan menggunakan hiragana dan kanji. Apabila karangan semua ditulis dengan hiragana akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca, karena terdapat homonim dan homofon dalam bahasa Jepang. Untuk itu penggunaan huruf kanji menjadi penting untuk memperjelas arti yang dimaksud oleh penulis. Sehingga saat akan menulis karangan dalam bahasa Jepang, tidak hanya perlu pembekalan kosa-kata, tata bahasa dan teknik-teknik mengarang saja, tetapi perlu juga memperhatikan penulisan huruf.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa untuk menulis dalam bahasa Jepang, memiliki tantangan yang cukup kompleks, karena selain pola-pola kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia, terdapat penggunaan huruf yang berbeda pula dengan huruf latin. Begitu banyak cakupan pembelajaran menulis bahasa Jepang sehingga sering menimbulkan kesulitan saat perkuliahan. Kesulitan tersebut tidak hanya dihadapi oleh mahasiswa, tetapi dirasakan pula oleh dosen pada saat mengajarkannya. Dari hasil penelitian awal yang telah dilaksanakan, diketahui masih terdapat prosentase masalah atau kesulitan yang tinggi

pada proses pembelajaran menulis. Untuk lebih jelas dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1.
Prosentase Kesulitan Mahasiswa Pada Perkuliahan Menulis

No	Kategori	Prosentase Kesulitan
1.	Menulis karangan dengan tema yang ditentukan (14 tema)	80%
2.	Mempelajari materi yang terdiri dari format karangan, organisasi karangan, tata bahasa dan mekanis, serta struktur kalimat.	84%
3.	Mengikuti aktifitas pembelajaran baik individu maupun berkelompok	88,5%
4.	Mengikuti evaluasi pada mata kuliah menulis	88%

Melihat permasalahan tersebut, perlu dicari pemecahannya. Pembinaan dapat dilakukan melalui perbaikan dan pengembangan silabus, pelaksanaan pembelajaran di kelas, bahkan dengan cara mengembangkan materi ajar. Ketersediaan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran diharapkan dapat menjadi salah satu upaya penyelesaian kesulitan dalam pembelajaran.

Tabel 2
Prosentase Kesulitan Dosen Pada Perkuliahan Menulis

No	Kategori	Prosentase Kesulitan
1.	Mengajarkan penulisan karangan dengan tema yang ditentukan (14 tema)	60%
2.	Mengajarkan materi yang terdiri dari format karangan, organisasi karangan, tata bahasa dan mekanis, serta struktur kalimat.	81%
3.	Memfasilitasi aktifitas pembelajaran baik individu maupun berkelompok	56%
4.	Melaksanakan evaluasi pada mata kuliah menulis	67%

Dengan mencermati kebutuhan pada perkuliahan menulis serta kegunaan masing-masing pendekatan dalam menulis, pada penelitian ini pendekatan proses dilekatkan pada materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang. Dengan pendekatan ini dimungkinkan terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran menulis dilaksanakan lebih intensif karena mengupayakan pengulangan atau review terhadap hasil tulisan yang dilakukan oleh mereka sendiri. Hal tersebut perlu ditekankan pada model materi ajar agar mahasiswa terbimbing selama proses perkuliahan menulis sekaligus review terhadap pengetahuan berbahasa yang telah

mereka miliki. Proses perkuliahan menulis yang tepat serta dukungan ketersediaan materi ajar yang sesuai, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis bahasa Jepang sejak awal.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada pengembangan model materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses pada semester II Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Materi ajar pada penelitian ini adalah materi ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa pada perkuliahan menulis semester II Program Studi Bahasa Jepang UNJ, melalui penilaian sejawat dan pakar, serta hasil uji efektivitas

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah model materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses yang memenuhi kebutuhan pada semester II Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta? Selanjutnya dapat diumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan mahasiswa dan dosen akan materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses yang dapat membantu mencapai tujuan perkuliahan menulis pada semester II Program Studi Bahasa Jepang UNJ?
2. Bagaimanakah model materi ajar

menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses yang diharapkan sesuai dengan hasil pengembangan berdasarkan analisis kebutuhan perkuliahan menulis pada semester II Program Studi Bahasa Jepang UNJ?

3. Bagaimanakah kelayakan model materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses hasil pengembangan berdasarkan pendapat sejawat?

4. Bagaimanakah kelayakan model materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses hasil pengembangan berdasarkan pendapat pakar?

5. Bagaimanakah efektivitas model materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses hasil pengembangan?

KAJIAN TEORI

Tanaka (1998: 172) memberikan batasan materi ajar sebagai bahan yang membantu kegiatan kelas. Walaupun terdapat perkuliahan yang bersifat tanya jawab tanpa menggunakan materi ajar penunjang, pada saat mengajar tentu saja keberadaan materi ajar sangat diperlukan. Lebih lanjut ditegaskan, jika penunjang tersebut berupa alat, maka digolongkan pada media pembelajaran.

Sedangkan materi ajar pembelajaran bahasa merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran suatu

bahasa. Hal tersebut dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan ilmu bahasa, hal yang bersifat visual, auditori atau kinestetik. Semua itu dapat disajikan dalam bentuk print out, pagelaran langsung atau berupa display, rekaman kaset, CD-ROM, DVD atau melalui internet (Tomlinson, 2007: 2)

Pengembangan materi ajar terkait pelaksanaan pengembangan model serta terkait dengan penelitian evaluatif yang menyatukan antara evaluasi dengan penelitian. Evaluasi digunakan sebagai pendekatan dalam riset pendidikan dengan tujuan peningkatan kualitas dan pengembangan. Hasil evaluasi kondisi, kebutuhan serta pelaksanaan pembelajaran yang telah lalu menjadi bahan penelitian pengembangan model dalam pengajaran berikutnya.

Model atau desain pengembangan model merupakan keseluruhan proses tentang kebutuhan dan tujuan pengembangannya. Termasuk juga pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Terdapat berbagai model penelitian pengembangan diantaranya model Dick dan Carey, model Borg and Gall, modifikasi model Borg & Gall oleh Sukmadinata, model ASSURE, model PPSI, model J.E. Kemp, model ISD (Instructional System Design), model MPI, serta model Hannafin and Peck. Berikut ini akan dibahas tiga diantaranya

yakni, model Dick dan Carey, model Borg dan Gall, serta model Hannafin dan Peck.

Pada model yang ditawarkan oleh Dick & Carey dalam Gall (2003:571) terdapat 10 langkah yang digambarkan sebagai berikut:

Langkah 1:

menilai kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan

Langkah 2:

analisis pembelajaran

Langkah 3:

analisis kebutuhan pemelajar dan konteks

Langkah 4:

merumuskan capaian pembelajaran

Langkah 5:

mengembangkan instrumen penilaian

Langkah 6:

mengembangkan strategi pembelajaran

Langkah 7:

mengembangkan dan memilih materi ajar

Langkah 8:

mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif

Langkah 9:

merevisi pembelajaran

Langkah 10 :

mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Pada model Borg dan Gall (2003: 571) terdapat sepuluh langkah strategi penelitian dan pengembangan yakni sebagai berikut:

1) Penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting).

Pengumpulan informasi mengenai

- kebutuhan pembelajar, studi literature, penelitian skala kecil serta pertimbangan dari segi nilai.
- 2) Perencanaan (planning). Berupa penyusunan rencana penelitian yang terdiri dari persiapan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian, merumuskan tujuan penelitian, mendesain langkah-langkah penelitian serta dapat pula dilakukan pengujian dalam lingkup terbatas.
 - 3) Dihasilkannya draf produk (develop preliminary form of product). Yakni berupa pengembangan materi pembelajaran, proses serta instrumen yang akan digunakan pada saat evaluasi pembelajaran.
 - 4) Uji coba awal (preliminary field testing). Yakni uji coba di 1 sampai 3 sekolah terhadap 6 sampai 12 guru. Selama pengamatan dapat digunakan instrumen observasi, wawancara dan angket.
 - 5) Mengadakan perbaikan berdasarkan hasil uji coba awal (main product revision).
 - 6) Uji coba lebih luas (main field testing) dengan mencobakan pada 5 sampai 15 sekolah, terhadap 30 sampai 100 orang guru. Mengumpulkan data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah penggunaan model. Jika memungkinkan dapat pula dihadirkan kelas kontrol yang akan berfungsi sebagai pembanding.
 - 7) Penyempurnaan produk berdasarkan
 - hasil uji lapangan ke dua (oprasional product revision).
 - 8) Uji pelaksanaan lapangan (oprasional field testing) pada 10 sampai 30 sekolah dengan melibatkan 40 sampai 200 orang guru. Dilakukan pengumpulan data hasil angket, wawancara, observasi serta dilakukan analisis hasil.
 - 9) Penyempurnaan produk akhir sebagai hasil uji pelaksanaan lapangan (final product revision).
 - 10) Desiminasi dan implementasi berupa pelaporan hasil penelitian (dissemination and implementation).
- Jenis model lain yang dapat menjadi referensi adalah model Hannafin dan Pack. Ini merupakan model desain pengajaran yang lebih mengarah pada model pengembangan media ajar. Di dalamnya terdiri dari tiga fase yakni fase analisis kebutuhan, fase desain, dan fase pengembangan dan implementasi. Pada setiap fase dilakukan penilaian dan revisi. (Hannafin dan Peck dalam Suryana: 2014)
- Fase pertama yakni mengem-bangkan suatu media pembelajaran. Di dalamnya turut ditentukan tujuan dan objektif media pembelajaran yang dibuat, pengetahuan dan kemahiran yang di-perlukan kelompok sasaran, serta peralatan media pembelajaran. Setelah itu dilakukan penilaian terhadap hasil analisis kebutuhan sebelum dilanjutkan ke fase berikutnya.
- Fase kedua adalah desain, dimana

Hannafin dan Peck mengalihkan hasil pada fase pertama ke dalam bentuk dokumen untuk menjadi gambaran jelas tujuan pembuatan media pembelajaran. Dokumen tersebut dapat dibuat dalam bentuk story board dengan alur yang mengikuti urutan aktivitas pengajaran berdasarkan keperluan pengajaran dan objektif media pembelajaran yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan. Pada fase ini pun dilakukan evaluasi dan revisi sebelum dilanjutkan ke fase ketiga.

Fase ketiga merupakan fase pengembangan dan implementasi. Pada bagian ini dihasilkan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan sumatif. Story board yang telah tersedia dijadikan sebagai landasan pembuatan media pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penilaian kualitas media seperti kesinambungan jaringan atau link. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi media sehingga tercapai kualitas yang diharapkan. Pada model ini melibatkan tiga fase yang didalamnya terdapat proses pengujian dan penilaian terhadap media pembelajaran secara berkesinambungan. Sepanjang proses pengembangan media digunakan evaluasi secara formatif. Sedangkan diakhir setelah media selesai dikembangkan, dilakukan evaluasi sumatif.

Selain dari beberapa konsep pengembangan model di atas terdapat pengembangan model materi ajar menurut Hutchinson dan Waters. Hutchinson dan

Waters (1987:108-109) mengetengahkan model yang ditujukan sebagai kerangka pembangun integrasi aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran serta memberi ruang gerak yang cukup guna menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas. Model ini terdiri dari empat elemen yakni: *input*, *content focus*, *language focus*, dan *task*.

a) *Input*: dapat berupa teks, dialog, rekaman video, diagram atau berbagai data komunikasi. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan yang didapat dari hasil analisis kebutuhan pembelajaran. Di dalam input terdapat; materi stimulus untuk merangsang aktivitas; 25 item-item kebahasaan yang baru; contoh penggunaan bahasa; topik untuk komunikasi; peluang-peluang untuk pemelajar untuk menggunakan kemampuan memproses informasi; dan penggunaan pengetahuan yang tersedia untuk berbahasa pada materi tertentu.

b) *Content focus*: Bahasa tidak terbatas pada bahasa itu sendiri, melainkan diartikan sebagai penyampaian informasi yang bermakna. Untuk itu dibutuhkan penggalian muatan non linguistik sebagai generalisasi komunikasi bermakna di kelas.

c) *Language focus*: bertujuan agar memungkinkan pemelajar menggunakan bahasa. Untuk itu bagian ini memberikan pengetahuan berbahasa yang cukup pada pemelajar sebelum melakukan tugas-tugas

komunikasi. Materi ajar yang baik berupa hasil analisis dan sintesis kemungkinan-kemungkinan pada komunikasi. Dalam hal ini pemelajar mempelajari dan memahami fungsi secara perbagian serta merangkai kembali bagian-bagian tersebut.

- d) *Task*: Tujuan utama dari pembelajaran berbahasa adalah penggunaan bahasa. Sehingga setiap unit materi pembelajaran harus didesain untuk melandasi serta membangun menggunakan isi dan pengetahuan berbahasa untuk tugas-tugas komunikasi.

Dari model diatas dapat diperhatikan bahwa fokus utama dari suatu unit adalah task atau tugas. Model berfungsi sebagai petunjuk bagi pemelajar sehingga mereka dapat melaksanakan tugas. Language dan content ditarik dari input serta diseleksi berdasarkan hal-hal yang harus dipelajari sebagai bekal melakukan tugas. Perlu diperhatikan adalah keterkaitan antara content dan language pada keseluruhan unit. Hal ini ditujukan untuk menyediakan lebih banyak aktifitas yang kompleks guna membangun pengetahuan dan keterampilan.

Bahasan selanjutnya mengenai teks deskriptif, yaitu satu diantara jenis teks yang banyak dipelajari serta digunakan secara luas dari mulai pembelajaran di taman kanak-kanak hingga selanjutnya sebagaimana di-ungkapkan oleh Knapp dan Watkins (2009: 97). Sehingga pembelajaran menulis

deskriptif pada tingkat awal diharapkan akan memberikan dasar keterampilan menulis yang akan menjadi dasar bagi penulisan jenis-jenis teks lainnya. Mahasiswa diupayakan dapat menggali potensi serta belajar dan mereorganisasi pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Sebagaimana diungkapkan Brown (1995:117) Pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan individu pemelajar, pengaturan pengalaman individu, kesadaran pengembangan diri, refleksi personal, berfikir kritis, pembentukan strategi pemelajar, serta keterampilan dan kualitas lainnya yang dibutuhkan untuk perkembangan pemelajar.

Pendekatan proses dalam pembelajaran diyakini menjadi pendukung upaya tersebut. Pada penelitian ini pendekatan proses dilekatkan pada materi ajar menulis deskriptif bahasa Jepang. Materi ajar yang mengarahkan terlaksananya pendekatan proses pada perkuliahan menulis, mendorong aktifitas kelas yang menggabungkan empat tahapan yakni planning, drafting (writing), revising (redrafting), dan editing. Serta tiga tahapan lainnya yang dilakukan pembelajar berupa responding (sharing), evaluating dan post-writing. Tahapan ini membangun kemampuan menulis mahasiswa dari awal, karena dosen pun akan selalu membuat rencana yang tepat untuk mendukung latihan menulis pada tiap tahapnya.

Pemilihan topik-topik pada pembelajaran menulis di semester II Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ pada penelitian ini, tidak terlepas dari hasil telaah pustaka dan hasil analisis kebutuhan pada aspek necessity atau keharusan yang telah dilakukan diawal penelitian. Hal ini mendasari pula pembelajaran menulis di semester II Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ pada penelitian ini yang setara dengan tingkat A2 kerangka kompetensi kemampuan berbahasa pada Jf Standar atau JF Can-do. Pada tingkatan ini kemampuan berbahasa mahasiswa berada pada tingkatan dasar yakni diharapkan dapat mempresentasikan hasil latihan tentang hal-hal yang familiar secara sederhana. (みんなの Can-do サイト : <http://jfstandard.jp/cando/>)

Model materi ajar pada penelitian ini dikembangkan dengan memperhatikan model yang diajukan oleh Hutchinson dan Water (1987:108). Model materi ajar menulis dibuat agar memberi ruang gerak yang cukup guna menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas. Selain itu sebagai kerangka pembangun integrasi aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran bahasa. Pada model ini terdapat dari empat elemen yakni: input, content focus, language focus, dan task. Topik melingkupi hal-hal yang terdapat pada input. Sedangkan aspek-aspek non linguistik berupa aturan-aturan menulis dalam bahasa Jepang untuk digeneralisasi pada tulisan mahasiswa dijadikan sebagai

conten. Grammar, fungsi kalimat merupakan hal yang dipertimbangkan pada aspek language, sebagai pengetahuan berbahasa sebelum mahasiswa melakukan tugas-tugas komunikasi. Sedangkan penggunaan bahasa terlihat pada task yang dalam hal ini penggunaannya dalam bentuk tulisan deskriptif, sehingga tersampainya gambaran sesuatu hal dalam bentuk tulisan.

Seperti telah diuraikan pada bagian teoretis. Bahwa Komponen yang diperhatikan untuk dikembangkan pada bagian materi terdiri dari input, conten, language, dan task. Untuk itu model materi ajar yang dikembangkan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Terbentuknya Model materi ajar diikuti oleh evaluasi terhadap materi ajar yang dihasilkan. Dalam mengembangkan materi ajar terdapat prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman. Tomlinson dan Masuhara (2004: 1) merumuskannya berdasarkan hasil kompilasi dari teori-teori pembelajaran dan prosedur-prosedur dari beberapa pengajar yang turut berkontribusi dalam pembelajaran serta kumpulan dari beberapa hasil penelitian, sehingga terdapat teori dari hasil refleksi pembelajaran sebagai berikut: (1) Pebelajar dapat berhasil belajar jika mendapat pengalaman belajar yang positif, rileks, dan menyenangkan. (2) Pebelajar akan sangat berhasil jika mendapat kepuasan dari materi yang digunakan. (3) Pebelajar hanya belajar apa

yang mereka butuhkan dan ingin mereka pelajari. (4) Materi harus membantu pebelajar menghubungkan pengalaman di dalam kelas dengan di luar kelas. (5) Materi harus dapat melibatkan emosi pebelajar sehingga dapat meningkatkan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode R&D (Research and Development). Pada pelaksanaannya digunakan empat teknik yaitu teknik survei, teknik deskriptif, evaluatif, serta uji coba.

Metode pengembangan model yang digunakan mengadaptasi model yang dikemukakan oleh Dick dan Carey serta model yang dikemukakan oleh Hannafin and Pack. Sedangkan pada prakteknya peneliti mengadaptasi langkah penelitian tersebut dan menyederhanakannya menjadi tiga bagian yang terdiri dari: (1) Pendahuluan, Perencanaan, dan pengembangan, (2) evaluasi, revisi, dan validasi, (3) implementasi dan uji efektivitas.

Tahap pertama dilakukan analisis terhadap kebutuhan materi ajar, perencanaan dan pengembangan silabus serta model materi ajar. Tahap kedua merupakan evaluasi dan revisi terhadap model yang telah dirancang. Selanjutnya pada tahap ketiga dilakukan uji efektivitas model berdasarkan

ketuntasan belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Bahasa Jepang, FBS, Universitas Negeri Jakarta. Yang dilibatkan pada penelitian ini adalah dosen pengampu serta mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah menulis di semester II yakni mata kuliah Dokusaku II. Uji coba dilaksanakan pada tahun akademik 2015/2016 untuk melihat efektivitas model materi ajar melalui ketuntasan belajar.

Karakteristik model materi ajar pada penelitian ini dikembangkan ber-dasarkan pada hasil analisis kebutuhan terhadap materi menulis di semester II Program Studi Bahasa Jepang UNJ. Pendekatan proses digunakan dalam pengembangan model materi ajar untuk mawadahi tahapan pembelajaran menulis deskriptif dalam bahasa Jepang. Di dalamnya terintegrasi empat tahapan utama yang terdiri dari planning, drafting, revising dan editing. Untuk meng-hasilkan tulisan yang baik, maka perlu adanya proses rekursif dan diarahkan oleh sebuah materi yang sesuai dengan tahapan pembelajaran.

Jenis silabus yang digunakan adalah topical or content based syllabuse. Pengambilan topik disesuaikan dengan topik-topik yang berada pada ruang lingkup A2 JF Can-do. Meliputi topik Diri Pribadi dan lingkungan sekitar. Pada setiap topik terdiri dari tujuan instruksional, grammar, fungsi, dan kegiatan. Tujuan instruksional disusun berlandaskan pada JF Can-do A2.

Grammar disediakan serta disesuaikan dengan ruang lingkup topik serta fungsi-fungsi yang ditekankan. Kegiatan merupakan kegiatan pembelajaran menulis yang disusun berdasarkan langkah-langkah menulis dengan menggunakan pendekatan proses yang mengintegrasikan empat tahapan utama yang terdiri dari *planning*, *drafting*, *revising* dan *editing*.

Penelitian ini memerlukan data baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Sehingga pendekatan penelitian yang tepat untuk digunakan adalah pendekatan campuran atau *mixed method research*.

Metode penelitian yang digunakan adalah R&D (*research and development*). Merupakan salah satu model riset dan pengembangan yang banyak digunakan pada bidang pendidikan. Pada penelitian ini mengadaptasi metode pengembangan model yang dikemukakan oleh Dick dan Carey serta model yang dikemukakan oleh Hannafin and Pack.

Pada prakteknya peneliti mengadaptasi langkah penelitian dan menyederhanakannya menjadi tiga bagian yang terdiri dari: (1) Pendahuluan, Perencanaan, dan pengembangan, (2) evaluasi, revisi, dan validasi, (3) implementasi dan uji efektivitas.

Tahap pendahuluan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menganalisis kebutuhan yang terdiri dari: analisis keharusan, analisis kelemahan, dan analisis keinginan. Pada tahap ini telah dilakukan

penyusunan model silabus dan model materi ajar draf kesatu berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Tahap selanjutnya evaluasi, revisi, dan validasi.

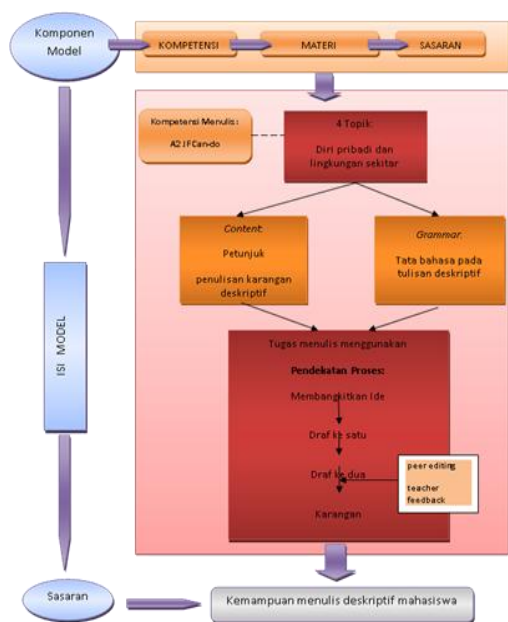
Tahap ini ditujukan untuk kegiatan diskusi dengan pakar, penyusunan model materi ajar draf kedua berdasarkan masukan pakar, diskusi dengan sejawat, penilaian pakar dan sejawat terhadap model final. Selanjutnya implementasi dan uji efektivitas. Tahap ini merupakan implementasi model final serta uji efektivitas model materi ajar yang dikembangkan melalui ketuntasan belajar. E-ISSN 2528-5548

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Model

Dari hasil penelitian yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Pendahuluan, Perencanaan, dan pengembangan, (2) evaluasi, revisi, dan validasi, (3) implementasi dan uji efektivitas, dihasilkan model final materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses yang digambarkan berikut ini:

Berbasis Pendekatan Proses



Sasaran: Kemampuan menulis deskriptif mahasiswa pada level A2 Jf Can-do, yakni menulis karangan sederhana tentang topik diri pribadi dan lingkungan sekitar.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan

Dari hasil analisis keharusan diketahui bahwa materi pembelajaran menulis pada semester II digolongkan pada tingkat dasar atau shokyuu, ini mengarahkan mahasiswa berlatih menggunakan kata dan kalimat pada karangan sederhana. Umumnya kata atau kalimat-kalimat yang bersifat informal. Menulis karangan sederhana tentang topik yang diminati yang berhubungan dengan pribadi dan lingkungannya. Pembelajaran menulis di semester II dapat digolongkan pada level A2 JF Can-do. Topik-topik yang menjadi bahasan pada pembelajaran menulis level A2 adalah sebagai berikut: 1) Waktu senggang dan liburan, 2) Berbelanja, 3) Bermasyarakat, 4) Bahasa dan budaya, 5) Alam dan lingkungan, 6) Diri sendiri dan keluarga, 7) Hobby, 8) Pekerjaan dan profesi, 9) Jalan-jalan dan transportasi. Hal ini dapat dipilih sebagai keharusan yang akan dicapai pembelajaran menulis di semester II Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ.

Sedangkan dari hasil analisis kebutuhan/ keinginan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam hal materi ajar dibagi dalam beberapa kategori yakni tema, materi, aktifitas pembelajaran, dan evaluasi. Diketahui bahwa tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap tema-tema yang disediakan adalah 70% yakni dibutuhkan dan tema-tema yang ditawarkan

Penjelasan Komponen:

- 1) Kompetensi: kemampuan menulis mahasiswa pada level A2 JF Can-do.
- 2) Topik : berupa empat buah topik diri pribadi dan lingkungan sekitar.
- 3) Content : berisi panduan penulisan paragraf deskriptif
- 4) Grammar : merupakan unsur language berupa pola-pola kalimat yang digunakan untuk tulisan deskriptif.
- 5) Tugas : kegiatan menulis deskriptif dengan menggunakan pendekatan proses.
- 6) Pendekatan Proses : langkah-langkah yang digunakan pada saat menulis yang terdiri dari generalisasi ide, penyusunan draf kesatu,, penyusunan draf kedua.
- 7) Peer editing dan Teacher feedback: disisipkan pada proses menulis sebagai editorial input yang berfungsi meningkatkan kualitas karangan

menjadi prioritas adalah (1)Hobby Ku, (2) Kota Ku, (3) Club di Kampus, (4) Buku Harian, (5) Hasil Observasi, (6) Jalan-Jalan, (7) Objek Wisata 1, (8) Kegiatan Ekstrakurikuler. Sejalan dengan data kebutuhan dosen untuk mengajarkan tema-tema yang ditawarkan adalah 75% termasuk kategori dibutuhkan. Tema-tema yang dipilih dosen adalah (1)Hobby Ku, (2) Kota Ku, (3) Buku Harian, (4) Jalan-Jalan, (5) Objek Wisata 1, (6) Club di Kampus, (7) Memo.

Dari ketegori materi diketahui bahwa tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap materi menulis 88,5% menunjukkan materi yang terdiri dari format karangan, organisasi karangan, tata bahasa dan mekanis, serta struktur kalimat menjadi prioritas. Sedangkan tingkat kebutuhan pada dosen adalah 100% yakni dosen menganggap sangat perlu untuk mengajarkan materi tersebut pada pembelajaran menulis.

Selanjutnya tingkat kebutuhan mahasiswa dari segi aktifitas pembelajaran menulis berupa kegiatan menulis karangan secara individu berkelompok adalah sebesar 88%. Hal ini menunjukkan mahasiswa sangat membutuhkan kedua kegiatan tersebut untuk pembelajaran menulis. sejalan dengan kebutuhan dosen yakni dengan tingkat kebutuhan untuk melaksanakan kegiatan tersebut di kelas adalah100%.

Pada kategori evaluasi dibagi ke dalam sub kategori yang terdiri teknik evaluasi, materi evaluasi, serta waktu evaluasi. Kebutuhan mahasiswa pada pelaksanaan evaluasi menulis baik secara individu maupun kelompok adalah 89%, menunjukkan sangat dibutuhkan. Sehingga pelaksanaan

evaluasi tersebut menjadi prioritas. Sejalan dengan kebutuhan dosen untuk melaksanakan evaluasi dengan teknik tersebut yakni 100%. Sedangkan tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap evaluasi berdasarkan materi format karangan, organisasi karangan, tata bahasa dan mekanis, serta struktur kalimat adalah sebesar 89%. Hal ini menunjukkan kategori sangat membutuhkan. Sejalan dengan kebutuhan dosen untuk melaksanakan evaluasi berdasarkan materi tersebut dengan tingkat kebutuhan 100%. Selanjutnya tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap waktu pelaksanaan evaluasi baik pada setiap unit pelajaran, setiap dua atau lebih unit pelajaran, maupun pada semua unit pelajaran adalah 78% hal ini menunjukkan mahasiswa sangat membutuhkan pelaksanaan evaluasi dalam waktu-waktu tersebut. Sejalan dengan kebutuhan dosen yakni 100%. Dalam hal ini dosen pun membutuhkan pelaksanaan evaluasi yang terbagi menjadi beberapa waktu tersebut.

Pembahasan Hasil Evaluasi, Revisi, dan Validasi Model

Penilaian sejawat terhadap model silabus serta model materi ajar yang dikembangkan. Dari hasil jawaban kuesioner yang terdiri dari tujuh butir pernyataan yang disertai uraian, didapatkan data berupa penilaian dengan rata-rata skor adalah 95% termasuk pada kategori sangat layak. Sehingga model silabus yang diajukan dapat disetujui oleh sejawat dan dipertahankan. Sedangkan dari data hasil kuesioner terhadap model materi ajar yang dikembangkan didapatkan rata-rata skor sebesar 96% termasuk pada kategori sangat layak. Kuetioner disertai dengan

pendapat dan masukan yang lebih bersifat teknis untuk lebih memperjelas proses evaluasi hasil karangan. Sehingga memunculkan point peer editing dan teacher feedback pada penggambaran model.

Selanjutnya hasil penilaian pakar terhadap model silabus diperoleh melalui kuesioner yang berisi tujuh butir pernyataan dan penjelasannya. Dari hasil jawaban kuesioner yang diberikan didapatkan data berupa penilaian dengan rata-rata skor 93% yakni termasuk pada kategori sangat layak sehingga model silabus yang diajukan dapat dipertahankan.

Pembahasan Rancangan Model Materi Ajar yang Dikembangkan

Model materi ajar dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan materi ajar yang dikemukakan oleh Hutchinson and Waters. Materi ajar dikembangkan dengan memerhatikan kompetensi menulis pada level A2 JF Can-do, input, content, grammar, dan task. Rancangan model materi ajar pada penelitian ini menjadikan topik sebagai input, muatan non linguistik pada tulisan dijadikan sebagai konten, dan grammar merupakan tata bahasa yang diperlukan untuk menulis deskriptif dalam bahasa Jepang. Selanjutnya muatan content dan grammar dilatihkan pada kegiatan untuk melatih Keterampilan menyusun teks dengan tahapan pada proses menulis yang mengacu pada pendekatan proses yang terdiri dari tahapan: 1) Generating ideas, yakni untuk merangsang ide dengan kegiatan brainstorming, berkelompok menyampaikan ide, free writing. 2) The first draft, merupakan kegiatan menyusun karangan

dengan melalui tahapan kegiatan berupa menyusun pikiran utama, membuat kalimat-kalimat utama, menyusun kalimat penjelas, selanjutnya menyusun karangan dari kerangka karangan yang telah dibuat. Setelah itu dilakukan peer editing, yakni dengan saling tukar karangan dengan teman sebaya untuk mendapat komentar dan masukan tentang karangan yang telah dibuat yang dilanjutkan dengan revisi karangan berdasarkan komentar dari teman. 3) The second draft, yakni membaca kembali karangan yang telah ada, serta memperbaiki kembali karangan berdasarkan masukan dari dosen. Selanjutnya karangan dinilai oleh dosen dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah divalidasi. E-ISSN 2528-5548

Pembahasan Efektivitas Model Materi Menulis Deskriptif dalam Bahasa Jepang Berbasis Pendekatan Proses

Efektivitas model materi ajar yang dikembangkan diperiksa berdasarkan ketuntasan belajar mahasiswa. Indikator efektivitas model yang diujicobakan adalah sebagian besar mahasiswa telah mencapai ketuntasan belajar menulis yang ditetapkan yakni berada pada nilai B yang berbobot 3,0, dengan nilai minimal adalah 71.

Dari hasil uji coba dapat diketahui bahwa 96% atau sebagian besar dari jumlah mahasiswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses ini efektif digunakan.

KESIMPULAN

Pertama, berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dibagi kedalam tiga kategori, yakni analisis kebutuhan berupa keinginan, keharusan dan, kelemahan, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap model materi ajar menulis sangat tinggi. Pembelajaran menulis di semester II dapat disetarakan dengan tingkatan A2 pada JF Can-do. Selain itu dari hasil analisis kelemahan silabus dan materi ajar menulis di semester II, dapat diketahui bahwa penyusunan silabus dan materi ajar yang selama ini digunakan tidak didasarkan pada hasil analisis kebutuhan.

Kedua, model materi ajar menulis yang terbentuk dari hasil pengembangan pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang terlebih dahulu dituangkan dalam silabus topikal. Sedangkan pengembangan model materi ajar merujuk pada model yang dikemukakan oleh Hutchinson and Waters dengan memerhatikan faktor input, content, language, dan tasks. Topik dijadikan sebagai input, sedangkan konten terdiri dari muatan non linguistik pada tulisan. Grammar tentang tata bahasa yang diperlukan untuk menulis deskriptif dalam bahasa Jepang menjadi bagian pada language. Selanjutnya muatan input, content dan language dioprasionalkan pada tasks berupa latihan keterampilan menyusun teks dengan tahapan pada proses menulis yang mengacu pada pendekatan proses yang terdiri dari tahapan: 1) Generating ideas, 2) The first draft 3) The second draft.

Ketiga, model materi ajar menulis deskriptif yang dikembangkan pada

penelitian ini telah mendapat masukan serta penilaian kelayakan dari sejawat dan pakar. Mendapat nilai kelayakan sebesar 96% yang termasuk dalam kategori sangat layak dan dipertahankan.

Keempat, dari hasil uji coba penerapan model dapat diketahui bahwa 96% atau sebagian besar dari jumlah mahasiswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model materi ajar menulis deskriptif dalam bahasa Jepang berbasis pendekatan proses ini efektif digunakan.

PUSTAKA RUJUKAN

Brown, James Dean. (1995) *The Elements Of Language Curriculum*, Boston: Heinle and Heinle Publishers.

Gall, Meredith D., Gall, Joyce P., Borg, Walter R. (2003) *Educational Research in introduction (7th ed)*, Boston: Pearson Education Inc.

Hutchinson, T., Waters, A. (1987) *English for Specific Purpose*, Cambridge: Cambridge University Press.

JF Standar for Japanese-Language Education 2010, "The Can do level are based on the CEFR levels of language proficiency". みんなの Can-do サイト : <http://jfstandard.jp/cando/> diakses pada 2012.3.20.

Knapp, Peter., Watskin, Megan. (2009) *Genre Text Grammar. Technologies for Teaching and Assessing Writing*, Sidney: A UNSW Press Book.

Suryana, I Made. Pengembangan Bahan Ajar Cetak Menggunakan Model Hannafin&Peck Untuk Mata Pelajaran Rencana Anggaran Biaya. e-Journal, Program Pascasarjana

Universitas Pendidikan Ganesha Program
Studi Teknologi Pembelajaran, Volume 4,
2014.
Tanaka, Nozomi. (1988) *Nihongo Kyoiku no
Houhou*, Japan: Daishuukanshoten.
Tomlinson, Brian,. Masuhara, Hitomi. (2004)
Developing Language Course Materials,
Singapore: SEAMEO Regional Language
Centre.
Tomlinson, Brian. (2007) *Developing
Materials For Language Teaching*,
London: Continuum.
Zainurrahman. (2011) *Menulis dari Teori
Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Unduhan:
Indonesia Menulis: Menjadi Bangsa
Berbudaya Menulis,
file:///C:/Users/User/Downloads/indonesia%
20menulis.html. (diakses 10 Desember
2016).
risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.
pdf. (diakses 10 Februari 2017)
Septiaji, Kompetensi Menulis di Masyarakat,
[http://www.kompasiana.com/ajiseptiaji/komp
etensi-menulis-di-masyarakat_5500a608a333
11e77251187a](http://www.kompasiana.com/ajiseptiaji/kompetensi-menulis-di-masyarakat_5500a608a33311e77251187a) (diakses 10 Februari 2017).

